

## **PROTOTYPE SEMANTIK KATA SOMBONG**

### ***PROTOTYPE SEMANTICS ARROGANT***

Oleh: Deni Susilowati, Universitas Negeri Yogyakarta, [denisusilowati7@gmail.com](mailto:denisusilowati7@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan elemen-elemen fitur semantik pembeda kata sombong, congkak, pongah, dan angkuh serta .prototipe semantik kata sombong.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 dan S2 yang dimintai data melalui angket. Penelitian difokuskan pada elemen-elemen kata sombong, congkak, pongah dan angkuh serta prototipe semantik dan kelengkapan fitur semantik masing-masing kata. Data diperoleh dari responden yang menilai kasus pada angket yang disebarkan peneliti pada tanggal 30 Agustus-1 September 2017. Data dikelompokkan dan dianalisis menggunakan rubrik dan dikategorisasikan berdasarkan kelengkapan fitur semantik masing-masing kata tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) sombong, congkak, pongah, dan angkuh terjadi karena adanya usaha dari penutur untuk melindungi harga dirinya (*pride*) yang terancam. (2) elemen-elemen penyusun kata terdiri dari lima elemen. Elemen utama yaitu elemen satu, sedangkan elemen pembeda adalah elemen dua hingga elemen empat. Elemen-elemen tersebut yaitu (a) penutur berniat meninggikan diri sendiri; (b) penutur tidak mau disalahkan atas segala tindakannya; (c) penutur berkata tidak sesuai dengan fakta; (d) penutur merendahkan; dan (e) menghina lawan tutur. (3) berdasarkan angket yang telah disebarkan peneliti, kasus yang masuk kategori tinggi adalah kasus IX, X, VI dengan skor tertinggi dimiliki oleh kasus IX yaitu 91 poin. Kasus yang masuk kategori sedang adalah kasus II, I, VII, dan V dengan skor tertinggi yang masuk pada kategori ini adalah kasus II yaitu 73 poin. Kasus yang masuk dalam kategori rendah adalah kasus III, IV, dan VIII dengan kasus tertinggi pada kategori ini adalah kasus III yaitu 53 poin.

**Kata Kunci: Prototipe Semantik, Sombong.**

### ***ABSTRACT***

*This study aims to find the elements of the semantic feature of distinguishing the words arrogant, congkak, pongah, and angkuh as semantic pronunciation semantics.*

*This research is a descriptive research. The subjects of this study are S1 and S2 students who asked for data through questionnaires. The study focused on the elements of arrogant, congkak, pongah and angkuh words and semantic prototypes and completeness of the semantic features of each word. Data were obtained from respondents who assessed cases in the*

*questionnaire distributed by researchers on 30 August -01September 2017. The data are grouped and analyzed using rubric and categorized based on the completeness of the semantic features of each word.*

*The results of this study are: (1) arrogant, congkak, pongah, and angkuh occurs because of the efforts of speakers to protect the pride of the threatened. (2) the wording elements comprise five elements. The main element is one element, while the distinguishing element is a two to four element. These elements are (a) speakers intend to exalt themselves; (b) the speaker is not to be blamed for all his actions; (c) speakers say are incompatible with facts; (d) a degrading speaker; and (e) insulting opponents of speech. (3) based on the questionnaire that has been disseminated by the researcher, the case in the high category is the case of IX, X, VI with the highest score is owned by the case of IX is 91 points. Cases that are categorized are the cases II, I, VII, and V with the highest score that entered in this category is case II that is 73 points. Cases that fall into the low category are cases III, IV, and VIII with the highest case in this category is case III that is 53 points.*

***Key Terms: Prototype Semantics, Arrogant.***

## A. PENDAHULUAN

Fungsi bahasa adalah media untuk menyampaikan makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tulisan. Makna merupakan istilah yang paling ambigu dan kontroversial dalam teori tentang bahasa, akan tetapi dengan memberikan definisi dan fitur semantik kata setidaknya kita bisa melihat lebih jelas garis-garis utama penyusun kata tersebut (Sumarsono, 2007:65).

Fitur semantik merupakan salah satu cara untuk membedakan makna kata satu dengan yang lain. Contoh kata *ringan* dengan kata *enteng*. Kata *ringan* memiliki arti dalam kamus yaitu dapat diangkat dengan mudah; sedikit bobotnya; enteng, sedangkan kata *enteng* dalam kamus berarti tidak berat timbangannya; ringan. Jika diaplikasikan ke dalam sebuah kalimat kata *ringan* dan *enteng* akan terlihat perbedaannya, frase *enteng jodoh* akan lebih berterima daripada frase *ringan jodoh*. Kenapa hal tersebut bisa demikian? Apakah tidak ada fitur pembeda paling umum dari kedua kata tersebut? Apakah memang benar kata *enteng* dan *ringan* memiliki kedudukan yang sejajar atau setara berdasarkan fiturnya?

Prototipe semacam ini bisa dibahas dan dipahami lebih dalam melalui

studisemantik.salah satu penelitianyang berpengaruh adalah penelitian yang dilakukan oleh Coleman dan rekannyadan menghasilkan jurnal berjudul *The Word of Lie*. Jurnal ini menjelaskan bahwa prototipe semantik berkaitan dengan fitur-fitur semantik. Fitur semantik adalah properti yang berlainan atau terpisah. Fitur semantik meliputi salah satu bagian dari teori semantik yang meneliti tentang suatu kata yang bermakna.Dalam buku Yule (2015: 166) fitur semantik memiliki penjelasan sebagai berikut: kita dapat membuat pengamatan ini lebih bisa diterapkan secara umum dengan mencoba menentukan unsur atau fitur utama makna yang harus dimiliki nomina agar dapat digunakan sebagai subjek dari verba *ate*. Unsur tersebut bisa bersifat umum seperti “makhluk bernyawa.” Kita kemudian bisa menggunakan gagasan ini untuk menjelaskan bagian makna dari kata-kata yang memiliki plus (+) atau minus (-) fitur tersebut.

Prototipe semantik memiliki penjelasan sebagai berikut: Jika kata *canary*, *dove*, *duck*, *flamingo*, *parrot*, *pelican*, dan robin adalah sama-sama merupakan co-hiponim dari superordinat burung, tidak semuanya dianggap sebagai contoh yang tepat untuk kategori “burung”. Menurut beberapa peneliti, sebagian besar contoh ciri dari

kategori “burung” adalah *robin*. Gagasan “contoh ciri” dari sebuah kategori disebut prototipe. Konsep prototipe membantu menjelaskan makna kata-kata tertentu, seperti burung, bukan dalam hal fitur komponen (misal “memiliki bulu,” “memiliki sayap”), tetapi dalam hal kemiripan dengan contoh yang paling jelas (Coleman, 1981, 26).

Coleman dan Kay (1981:26-27) mengatakan bahwa pengujian sebuah properti merupakan anggota dari suatu prototipe atau tidak dengan ukuran ya/tidak, bukan lebih/kurang tidak cukup memuaskan karena terlalu parsial dalam menguji sebuah kategori atas propertinya. Mereka kemudian mengajukan sebuah analisis yang disebut semantik prototipe yang mereka tulis dalam sebuah jurnal dengan judul *Prototype Semantics: The English Word Lie* (1981). Lebih lanjut, Coleman dan Kay (1981:27) mengatakan, “*Semantic prototype is said to 'associate a word or a phrase with a prelinguistic, cognitive schema or image' and speakers are claimed to possess 'an ability to judge the degree to which an object ... matches this prototype schema or image.'*” Menurut Coleman dan Kay dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa prototipe semantik memiliki perilaku khusus dalam menentukan arah objek atau

menentukan kategori mereka sendiri. Contoh: warna, tumbuhan, peralatan kecil, dan furnitur. Penelitian sebelumnya ingin menunjukkan bahwa wujud dari prototipe juga bisa ditemukan dalam semantik yang tidak banyak diteliti – seperti tipe-tipe tindak tutur.

Coleman dan Kay meneliti semantik prototipe dari kata bohong. Mereka mencoba menelusuri prototipe kata ‘bohong’ dalam sebuah gradien. Coleman dan Kay mencoba merumuskan kata ‘bohong’ ke dalam gradien -grafik yang meningkat- dari bohong, agak bohong, hingga pada paling bohong. Langkah awal yang mereka ambil adalah dengan menurunkan kata ‘bohong’ ke dalam sejumlah variabel. Variabel tersebut kemudian diturunkan kembali dalam sejumlah kasus atau cerita yang masing-masing kasus memiliki komposisi variabel yang berbeda. Sebanyak delapan cerita yang berbeda komposisi lantas diujikan kepada sejumlah responden untuk menilai “tingkat kebohongan” masing-masing soal. Hasilnya kemudian diperoleh komposisi mana yang bisa dikatakan “paling bohong”. Setelah itu, dari ketiga variabel kata ‘bohong’, bisa ditemukan mana yang merupakan prototipe kata ‘bohong’ yakni yang memiliki skor paling tinggi.

Berdasarkan uraian yang peneliti sampaikan di atas, dapat dijadikan latar belakang pemilihan judul skripsi “Prototipe Semantik Kata Sombong”. Penelitian skripsi ini difokuskan pada masalah bagaimana wujud sombong dan elemen-elemen yang membedakan dengan kata lain. Sombong yang memiliki berbagai penafsiran makna menarik diteliti karena kurangnya kesadaran tiap pengguna bahasa khususnya mahasiswa tentang perbedaan sombong dengan congkak, pongah, dan angkuh. Prototipe semantik mempunyai fungsi membantu menjelaskan makna kata-kata tertentu, bukan dalam hal fitur komponen tetapi dalam hal kemiripan dengan contoh yang paling jelas, sehingga dengan meneliti kata sombong menggunakan prototipe semantik, dapat membantu peneliti untuk menjelaskan makna-makna tertentu dan membantu menjelaskan contoh-contoh kata sombong dengan jelas.

Peneliti memilih kata sombong sebagai objek penelitian karena kata sombong diidentikan dengan kata congkak, pongah, dan angkuh. Dalam kamus, kata sombong hanya dimaknai dengan satu makna dan tidak dijelaskan perbedaannya dengan kata lain. Elemen pembeda serta prototipe kata sombong diperlukan untuk membedakan

kata tersebut dengan kata congkak, pongah, dan angkuh.

Penelitian ini difokuskan untuk menemukan elemen-elemen pembeda kata sombong, congkak, pongah, dan angkuh serta untuk mendapatkan prototipe semantik kata sombong menggunakan contoh yang paling nyata. Terdapat kemiripan langkah penelitian Coleman dan Kay tentang prototipe semantik kata ‘bohong’ dengan penelitian prototipe semantik ‘sombong’. langkah pertama yaitu dengan menurunkan kata bohong ke dalam sejumlah variabel. Variabel tersebut kemudian diturunkan kembali ke dalam sejumlah cerita atau kasus. Kasus atau cerita yang berjumlah 10 tersebut kemudian diujikan kepada 20 responden untuk menilai tingkat atau skala sombong masing-masing soal. Setelah itu, akan ditemukan mana yang merupakan prototipe kata sombong, yaitu soal atau kasus yang memiliki skor paling tinggi.

Sombong merupakan tindak percaya berlebihan yang terdapat di dalam diri seseorang. Segala tindak kepercayaan diri berlebih belum tentu bisa dikatakan sombong. Ada elemen lain yang bisa mendukung tindakan tersebut adalah sombong. Kata congkak, pongah, dan angkuh sebenarnya tidak jauh berbeda

dengan kata sombong, tetapi ada beberapa elemen yang membuatnya sedikit berbeda. Jika dimasukkan dalam sebuah kategori, dari sombong hingga agak sombong maka akan berurutan dari sombong, pongah, angkuh, dan congkak. Sombong belum tentu pongah, akan tetapi pongah pasti sombong.

Sombong beserta variasinya muncul dikarenakan penutur merasa perlu melindungi harga dirinya dari ancaman lawan tutur. Jika penutur merasa harga dirinya terancam atau kesuperiorannya diremehkan, penutur akan bereaksi berlebihan dan menutupi atau membalas tindakan lawan tutur dengan reaksi yang berlebihan. Penutur juga tidak segan untuk menyakiti atau melakukan tindakan lain jika diperlukan (Sukanto via Haqie, 2013:46).

Omar Abdul Mannan (2005: 476) dalam bukunya *Dictionary of The Holy Qur'an* mengartikan sombong sebagai *behaving in a proud and superior manner; showing too much pride in own self and too little consideration for others*, yang secara garis besar dapat diartikan bahwa sombong merupakan perilaku yang membanggakan dan merasa diri superior, terlalu banyak mengagungkan kebanggaan kepada diri sendiri dan tidak terlalu peduli dengan orang lain (Haqie, 2013:48)

.Sombong atau kepribadian *narcistic* menurut Millon (1969) adalah individu yang menunjukkan kepercayaan diri terhadap diri sendiri yang tinggi. Berusaha untuk mengejar kesenangan dan menghindari kesakitan yang mengarah pada diri sendiri. Pribadi sombong memiliki *self-image* sebagai individu superior, dan mengarahkan *reward* dan kepuasan sangat tinggi terhadap diri sendiri. Individu *narcistic* ini lebih banyak melambungkan perasaan diri berharga, namun rasa percaya diri dan superioritasnya dibangun dalam suatu premis yang keliru. Artinya tidak didukung oleh kenyataan (Marsaroh dan Nikmatul, 2013).

Berbeda dengan sombong, pongah berarti sangat sombong atau angkuh (KBBI,2012 :1093). Kata pongah akan menunjukkan jika dia lebih unggul dari yang lain dan mengatakannya tanpa rasa malu (Fromm, 2004). Pongah merupakan kata yang cenderung meninggikan diri sendiri, maka kata tersebut juga sering diartikan sebagai sesuatu yang berlebihan (baik dalam berpakaian maupun perbuatan). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012: 274) Congkak berarti merasa dan bertindak dengan memperlihatkan diri sangat mulia (pandai, kaya, dsb) sombong; pongah; angkuh;

jumawa. Kata congkak adalah sifat yang meninggikan diri sendiri serta menganggap diri sendiri paling mulia (Pitaloka, 2014). Angkuh berarti sifat suka memandang rendah kepada orang lain; tinggi hati; sombong; congkak (KBBI, 2012:69). Angkuh lebih kepada perbuatan tetapi tanpa perkataan. Seseorang yang angkuh tidak akan banyak bicara tapi tingkah lakunya telah memperlihatkan bahwa dirinya angkuh (Marsaroh dan Nikmatul, 2013).

Kata sombong beserta variasinya memiliki perbedaan. Peneliti akan memfokuskan penelitian kepada elemen semantik pembeda kata sombong, congkak, pongah, dan angkuh serta prototipe semantik kata sombong.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menyesuaikan langkah-langkah penelitian yang dilakukan oleh Coleman dan Kay. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, suatu set kondisi atau sistem pemikiran dalam kelas peristiwa pada masa sekarang (Nazir via Prastowo, 2012: 186). Dalam menguji semantik prototipe kata ‘sombong’ peneliti

menggunakan sejumlah langkah-langkah dalam penelitian kualitatif.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kuantitatif kontinum ordinal. Skala ordinal adalah suatu instrumen yang menghasilkan nilai atau skor yang bertingkat atau berjenjang (bergradasi) (Mustafa, 2009:55). Variabel kontinum ordinal adalah variabel yang menunjukkan tingkatan misalnya panjang, kurang panjang, pendek. Untuk sebutan lain adalah variabel “lebih-kurang” karena yang satu mempunyai kelebihan dibanding yang lain. Penentuan variabel pada penelitian ini didapatkan dari fitur semantik masing-masing kata kemudian didapatkan variabel sebagai berikut penutur (S) bermaksud untuk membanggakan diri, memamerkan sesuatu, dan melebihkan diri sendiri (MD). variabel tersebut diturunkan lagi menjadi, penutur (S) bermaksud untuk meninggikan diri sendiri (MD), sehingga tidak mau disalahkan (D) dan berkata tidak sesuai dengan fakta (B) kemudian merendahkan ( $M_1$ ) dan menghina ( $M_2$ ) lawan tutur (L). Variabel tersebut kemudian diturunkan lagi kedalam empat skala, yaitu (1) Sombong, (2) Angkuh, (3) Congkak, dan (4) Pongah.

Sumber data penelitian ini diperoleh dari para responden yang telah menilai ke-

10 kasus yang ada di dalam kuisisioner yang telah dibagikan, dan juga definisi-definisi kata 'sombong' yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber. Kuisisioner dibagikan kepada 20 meliputi 10 orang mahasiswa S1 dan 10 orang mahasiswa S2. Responden dibedakan berdasarkan tingkat pendidikan. Angket disebar pada tanggal 30 Agustus-1 November 2017.

Langkah-langkah yang dilakukan pada penyusunan instrumen mengikuti apa yang dilakukan oleh Coleman dan Kay (1981). Dalam pengumpulan data, instrumen atau alat yang digunakan oleh peneliti adalah kuisisioner. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2007:142). Setiap kasus akan diacak dan tidak berdasarkan variabelnya. Kasus-kasus tersebut didapatkan dari hasil wawancara dan pengumpulan data peneliti terhadap 5 responden kemudian disimpulkan oleh peneliti untuk dijadikan contoh kasus.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa rubrik. Rubrik tersebut dikemukakan oleh Sukardjo (2005) pada buku *Evaluasi Pembelajaran*. Teknik analisis data tersebut digunakan untuk menghitung dan mengelompokan data. Wujud teknik analisis data berupa rubrik

untuk menghitung data yang sudah ada supaya bisa dikategorisasikan dalam tingkatan-tingkatan kategori tertentu.

**Tabel1. Rubrik Penilaian**

Skor	Interval Skor	Nilai	Kategori
1	$M_i + 1,80$ $Sb_i < X$	A	Sangat baik
2	$M_i + 0,60$ $Sb_i < X \leq M_i$ $+ 1,80 Sb_i$	B	Baik
3	$M_i - 0,60$ $Sb_i < X \leq M_i$ $+ 0,60 Sb_i$	C	Cukup
4	$M_i - 1,80$ $Sb_i < X \leq M_i$ $- 0,60 Sb_i$	D	Kurang
5	$X \leq M_i - 1,80$ $Sb_i$	E	Sangat kurang

Sumber: Sukardjo (2005).

Penelitian ini menggunakan beberapa langkah-langkah validitas data. Peneliti menggunakan bahan referensi untuk menguji kredibilitas data. Bahan referensi yaitu melakukan validitas data dengan cara menggunakan alat pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan (Sugiyono, 2015:275). Peneliti juga menggunakan teknik ketekunan untuk menguji data. Teknik ketekunan maksudnya adalah cara mengujian derajat kepercayaan data dengan jalan melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan (Sugiyono, 2007: 124). Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi untuk menentukan validitas data. Triangulasi



merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut (Meoleong, 2006: 330).

Teknik triangulasi yang peneliti gunakan yaitu triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2007: 127-128). Peneliti menyebarkan angket kepada 10 responden dengan dua sumber berbeda yang terdiri dari 5 responden yang berprofesi sebagai mahasiswa S1 jurusan Sastra Indonesia dan 5 responden yang berprofesi sebagai guru.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. HASIL

#### 1) Elemen Semantik Kata Sombong, Congkak, Pongah, dan Angkuh

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, yang pertama akan dibahas adalah apa saja elemen penanda kata sombong, congkak, pongah, dan angkuh. Data pertama yang berisi beberapa elemen yang ada pada prototipe semantik kata sombong, congkak, pongah, dan angkuh. Elemen kata sombong yaitu (1) penutur (S) berniat untuk meninggikan diri sendiri

(MD); (2) penutur (S) tidak mau disalahkan (D); (3) penutur (S) berkata tidak sesuai dengan fakta (B); (4) merasa tinggi, (S) merendahkan ( $M_1$ ) dan (5) menghina ( $M_2$ ) lawan tutur (L). Elemen pada sombong terdapat juga pada kata congkak, pongah, dan angkuh akan tetapi tidak semua elemen sombong masuk ke dalam kata-kata tersebut. Elemen utama yang pasti ada pada setiap kata adalah elemen 1, kemudian elemen pembedanya adalah elemen 2 hingga 4. Penjelasan setiap elemen adalah sebagai berikut.

(1) Penutur (S) berniat untuk meninggikan diri sendiri (MD)

Penutur bermaksud untuk membanggakan diri, memamerkan apapun yang ada dirinya, entah dalam wujud fisik atau bukan.

(2) Penutur (S) tidak mau disalahkan (D)

Penutur tidak mau disalahkan dalam keadaan apapun mengenai perkataanya. Penutur merasa dirinya paling benar dan paling hebat.

(3) Penutur (S) terkadang mengatakan hal yang tidak sesuai dengan fakta (B)

Terkadang apa yang diucapkan penutur tidak selalu benar, bahkan sering memamerkan sesuatu yang bukan miliknya (mengakui milik orang lain). Elemen ini

muncul karena penutur merasa harga dirinya terganggu dan diremehkan oleh orang lain.

(4) Merasa tinggi, Penutur (S) merendahkan ( $M_1$ ) lawan tutur (L)

Merasa statusnya paling tinggi dan tidak ada yang menandingi, penutur merendahkan lawan tutur. Merendahkan maksudnya meremehkan orang lain dengan sikap yang ditunjukkan seperti cara menatap, berjalan, bahkan memperlakukan orang lain.

(5) Penutur (S) menghina ( $M_2$ ) lawan tutur (L)

Selain merendahkan, terkadang penutur juga menghina lawan tutur. Menghina tidak hanya dengan perbuatan tetapi juga perkataan yang bertujuan untuk merendahkan atau mengungkapkan bahwa dirinya lebih hebat dari lawan tutur.

Sombong, congkak, pongah, dan angkuh terjadi karena penutur merasa perlu untuk menunjukkan kesuperiorinya atau disaat harga diri penutur mulai terancam. Elemen satu menunjukkan dasar dari kata sombong, sedangkan elemen 2 hingga 4 merupakan cara penutur untuk melindungi harga diri yang telah dijaganya atau hanya sekedar untuk menunjukkan bahwa dirinya lebih dari orang lain.

Kelima elemen tersebut selanjutnya dimasukkan ke dalam masing-masing kasus yang akan diujikan kepada para responden.

Pada 10 kasus tersebut beberapa elemen terpenuhi dan ada jug yang tidak terpenuhi.

## 2) Nilai Skala Prototipe Semantik Kata Sombong

Tahap ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran umum dari masyarakat tentang penilaiannya terhadap 'sombong'. skor maksimal yang mungkin akan muncul adalah 100 (5 x 20) dan skor minimal yang mungkin akan muncul adalah 20 (1 x 20).

Kasus IX mengandung semua variabel dan mendapatkan skor tertinggi dengan 91 poin dan kasus VIII mendapatkan 38 poin sebagai kasus dengan skor terendah. Urutan kedua ditempati oleh kasus X dengan 84 poin dan kasus VI dengan 82 poin. Selanjutnya kasus II (++---) dengan skor 73, I (++---) dan VII (++---) mendapatkan skor sama yaitu 68, dan V (++---) mendapatkan skor 67. Jika kasus-kasus tersebut diurutkan dari skor terbesar hingga skor terkecil maka didapatkan urutan kasus IX (+++++) 91 poin, kasus X (+++++) 84 poin, kasus VI (+++++) 82 skor, kasus II (++---) 73 poin, kasus I (++---) dan VII (++---) 68 poin, kasus V (++---) 67 poin, kasus III (++---) 53 poin, kasus IV (++---) 45 poin, dan kasus VIII (-----) dengan 38 poin. Selain pada hasil skor yang telah didapatkan melalui angket, urutan kasus tersebut juga didapat

berdasarkan variabel masing-masing kata (keterkaitan masing-masing variabel).

## 2. PEMBAHASAN

### 1) Elemen Semantik Kata Sombong, Congkak, Pongah, dan Angkuh

Kasus I, II, V, dan VII sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (5). Keempat kasus tersebut mengandung elemen yang sama. perbedaan yang terletak pada kasus I dan II adalah cara penutur menyampaikan ketinggian drajat yang dimilikinya.

Kasus V dan VII sama-sama memenuhi elemen (1), (2), dan (5). Kasus V terjadi karena adanya situasi tertentu. Penutur merasa dirinya hebat dan tidak terima dengan perlakuan lawan tutur, entah itu disengaja atau tidak sehingga mengakibatkan penutur melontarkan hinaan pada lawan tutur. Dalam hal ini kasus V memenuhi elemen (2) dan (5) yaitu tidak mau disalahkan dan menghina orang lain. Kasus VII memperlihatkan bahwa penutur merasa dirinya superior, membanggakan diri sendiri secara berlebihan, bahkan menceritakan kehebatan dirinya kepada orang lain tanpa diminta. Penutur merendahkan orang lain yang dirasa tak sepadan dengan dirinya. Meskipun ini bukan bentuk dari pertahan diri, tetapi kasus VII memenuhi elemen (1), (2), dan (5) sebagai

bentuk penindasan untuk mempertahankan statusnya sebagai superior.

Kasus yang memenuhi skor tertinggi adalah kasus VI, IX, dan X. Kasus-kasus tersebut memenuhi semua elemen kecuali kasus IX. Hal ini mengindikasikan bahwa kasus VI, IX, dan X termasuk ke dalam kategori sombong. Kasus VI tidak berbeda jauh dengan kasus I. Penutur menunjukkan kehebatan dirinya dengan cara dirinya berpakaian, bersikap, bahkan berkata-kata. Saat dihadapkan dengan orang lain yang level atau drajatnya lebih rendah dengan dirinya, penutur merasa tidak cocok dan akan cenderung membenci orang yang drajatnya tidak setara dengan dirinya. Pada kasus VI memperlihatkan bahwa ada beberapa aspek yang membuat Bobby merasa rendah di hadapan Didi, sehingga mengakibatkan Bobby berkata tidak sesuai dengan fakta untuk melindungi harga dirinya.

Pada kasus IX memang tidak memenuhi elemen (2) akan tetapi memenuhi keempat elemen yang lain. Meka merasa dirinya hebat dengan menerima pujian dari orang lain tentang barang yang dibawanya, meskipun barang tersebut bukan barang miliknya. Hal tersebut menandakan adanya elemen (3) yang sangat kuat. Kemudian

dilanjutkan menghina dan merendahkan Adit dengan mengatakan dan bersikap seolah Adit tidak pantas untuk menaiki bahkan menyentuh mobil yang notabene bukan miliknya. Meskipun elemen (2) tidak terpenuhi tetapi keempat elemen yang lain terpenuhi sebagai salah satu cara untuk mempertahankan harga diri Meka.

Kasus X memperlihatkan Angel anak yang sangat kaya dan memiliki segalanya. Merasa dia harus yang menjadi nomor satu di segala hal dan menunjukkan kekuasaannya dengan menghina dan merendahkan orang lain. Ditambah dengan dirinya yang berkata tidak sesuai dengan fakta untuk menutupi kekurangan dirinya dihadapan orang lain. Meskipun akhirnya Angel akan membeli barang yang dimiliki Mira, tetapi dia sudah berkata tidak benar dan mengatakan telah memiliki barang tersebut. Hal tersebut mengindikasikan adanya elemen (2) dan (3) yang sangat kuat.

Terdapat tiga kasus yang masuk ke dalam kategori kasus yang paling rendah skornya. Kasus tersebut adalah kasus III, IV, dan VIII. Kasus III mendapatkan skor 53 poin, kasus IV mendapatkan 45 poin, dan kasus VIII mendapatkan 38 poin. Pada kasus III mengandung elemen (1), (2), dan (4) yang menandakan bahwa kasus tersebut masuk ke dalam kategori angkuh.

Kasus IV mengandung elemen (1), (2), dan (3) yang menjadikan kasus ini masuk ke dalam kategori congkak. Kasus IV memperlihatkan seorang ketua kelas yaitu Meli yang sangat bangga akan dirinya sendiri. Hal tersebut juga didukung dengan sikap Meli yang seolah-olah tahu segalanya tanpa membuktikan kebenaran kabar tersebut. Salah satu teman Meli, Anton yang menjadi salah satu sasaran Meli tidak terima dengan perbuatan Meli dan menegurnya. Merasa dirinya tidak melakukan salah apapun Meli berusaha membela diri. Meninggikan drajatnya, tidak mau disalahkan atas kabar yang belum tentu kebenarannya, dan berkata bohong tentang kabar tersebut.

Kasus yang mendapatkan skor terendah adalah kasus VIII dan tidak memenuhi semua elemen. Kasus VIII memang sengaja dibuat tidak memenuhi semua elemen. Pada kasus VIII diceritakan bahwa Nike dan Nia adalah teman baik dan bercanda. Dalam konteks ini, Nike hanya ingin menanggapi candaan dari Nia. Pada kasus VIII ini dari 20 responden, 2 orang menilai kasus ini masuk ke dalam kategori sombong, 1 orang menilai masuk ke dalam kategori congkak, 2 orang menilai masuk ke dalam kategori angkuh, 3 orang masuk ke dalam kategori

pongah, dan 12 orang menilai kasus ini tidak termasuk dalam empat kata lainnya.

## 2) Nilai Skala Prototipe Semantik Kata Sombong

Setelah kasus-kasus tersebut diolah menggunakan rubrik dan dan didapatkan hasil penelitian, kemudian akan dibahas tiap-tiap kasus beserta skor dan juga elemen yang melekat pada tiap kasus. Kasus-kasus yang telah disebarkan peneliti kepada responden terbagi ‘, menjadi dua tujuan. Tujuan pertama terjadinya ‘sombong’, ‘congkak’, ‘pongah’, dan ‘angkuh’ adalah ‘untuk mempertahankan harga diri’ penutur dan untuk ‘meninggikan diri sendiri’. Tujuan pertama yang muncul dalam kasus-kasus tersebut adalah adanya sikap penutur yang terlalu membanggakan diri sendiri sehingga jika ada yang menjatuhkan atau mengancam ‘keselamatan’ harga dirinya, penutur tanpa segan akan melakukan berbagai cara untuk melindungi harga dirinya.

Tiga kasus teratas dengan skor tertinggi adalah kasus IX, X, dan VI. Ketiga kasus tersebut memiliki elemen yang sama yaitu elemen (1) hingga elemen (5) tetapi memiliki skor berbeda dengan urutan skor 91, 84, dan 82. Pada kasus IX, X, dan VI

sama-sama memiliki tujuan untuk ‘mempertahankan harga diri’ sehingga memiliki nilai paling tinggi. Perbedaan pada kasus IX, X, dan VI adalah bagaimana penutur memenuhi elemen (2), (3), (4), dan (5). Pada kasus IX elemen yang paling kuat adalah elemen (3), (4), dan (5) . Elemen (3) ditunjukkan dengan adanya sikap penutur yang mengatakan tidak benar tentang barang yang dimilikinya. Meskipun pada kasus IX elemen (2) tidak terlalu terlihat, tetapi kasus IX tetap mendapatkan skor tertinggi. Hal ini membuktikan bahwa cara untuk mempertahankan harga diri yang paling buruk adalah dengan berkata bohong kepada orang lain, menghinadan merendahkan.

Kasus II dan juga I juga memiliki tujuan ‘mempertahankan harga diri’ penutur. Pada kasus I hal ini terlihat dari sikap Tina yang tidak mau disalahkan setelah menabrak Toto. Tina yang merasa Toto tidak sepadan dengan dirinya merasa malu jika dia yang melakukan kesalahan sehingga dia berkata bahwa Toto tidak pantas marah pada dirinya karena tidak ada barang berharga yang dimiliki Toto. Pada kasus II, Tio juga mencoba melindungi harga dirinya dengan tidak mau disalahkan atas kesalahan yang jelas-jelas dia perbuat. Perbedaan antara kasus I dan kasus II terletak pada keadaan dan situasi penutur. Pada kasus I situasinya

tidak terlalu besar. Tina tidak sengaja menabrak Toto dan Tina tidak mau mengakuinya, sedangkan pada kasus II Tio tidak mau mengakui kesalahannya tentang mengoreksi nilai yang dianggap lebih penting. Seperti hasil data yang didapatkan melalui angket, elemen (1), (2), (3), (4), dan (5) diikuti dengan tujuan ‘mempertahankan harga diri’ memiliki skor paling tinggi.

Pada kasus VII penutur bertujuan untuk “meninggikan diri sendiri” dengan menghina orang lain yang lebih rendah dari dirinya. Pada kasus VII terdapat elemen (1), (2), dan (5). Elemen (1) menandakan bahwa penutur ingin meninggikan diri sendiri dengan cara melakukan elemen (2) dan elemen (5) meskipun lawan tutur tidak memiliki kesalahan apapun kepada penutur. Kasus V juga bertujuan untuk ‘melindungi harga diri’ tetapi hanya memenuhi elemen (1), (2), dan (5). Tidak adanya elemen (3) dan (4) karena penutur tidak melakukan tindak kebohongan ataupun merendahkan lawan tutur.

Kasus III dan IV memiliki tujuan ‘meninggikan diri sendiri’. Meskipun tidak menyakiti atau menyangkut orang lain, penutur mencoba untuk membanggakan apa yang ada pada dirinya. Kedua kasus ini memenuhi elemen (1), (2), dan (3). Kedua kasus ini memiliki skor terendah karena tidak menyakiti orang lain. Penutur hanya

mencoba membanggakan diri sendiri dengan berkata tidak benar atau tidak mau disalahkan. Kasus VIII merupakan kasus dengan skor terendah karena tidak memenuhi semua elemen yang ada. Berdasarkan kelengkapan fitur-fitur semantik serta pengertian dari setiap fitur, maka urutan kata dari sangat sombong, hingga cukup sombong adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Urutan Kata**

No.	Kata	Kategori	Skala
01.	Sombong	Sombong	5
02.	Pongah	Sangat Sombong	4
03.	Angkuh	Cukup Sombong	3
04.	Congkak	Agak Sombong	2

#### **D. SIMPULAN**

Untuk mendapatkan elemen prototipe semantik kata ‘Congkak’, ‘Pongah’, dan ‘Angkuh’ terlebih dahulu dijelaskan elemen utama dari kata ‘sombong’. elemen kata ‘sombong’ yaitu penutur (S) bermaksud untuk meninggikan diri sendiri (MD), sehingga tidak mau disalahkan (D) dan berkata yang tidak sesuai dengan fakta (B) kemudian merendahkan (M<sub>1</sub>) dan menghina (M<sub>2</sub>) lawan tutur (L). Kemudian elemen-elemen tersebut diturunkan untuk mendapatkan elemen dari keempat kata

lainnya. Elemen kata ‘pongah’ yakni penutur (S) bermaksud untuk meninggikan diri sendiri (MD); merasa benar, penutur (S) tidak mau disalahkan (D); merasa tinggi, (S) menghina (M<sub>2</sub>) lawan tutur (L). Elemen kata ‘angkuh’ yakni penutur (S) bermaksud untuk meninggikan diri sendiri (MD); merasa benar penutur (S) tidak mau disalahkan (D); merasa tinggi, penutur (S) merendahkan (M<sub>1</sub>) lawan tutur (L). Elemen kata ‘congkak’ yaitu penutur (S) bermaksud untuk meninggikan diri sendiri (MD), sehingga tidak mau disalahkan (D) dan berkata yang tidak sesuai dengan fakta (B).

Kasus yang masuk pada golongan sombong adalah kasus nomor 6, 9, dan 10. Kasus yang masuk pada golongan pongah adalah kasus nomor 1, 2, 5, dan 7. Kasus yang masuk pada golongan angkuh adalah kasus nomor 3. Kasus yang masuk pada golongan congkak adalah kasus nomor 4, dan kasus yang tidak masuk kedalam semua kategori adalah kasus nomor 8.

Terdapat tiga kasus yang masuk ke dalam kategori kasus paling rendah skornya. Kasus tersebut adalah kasus III, IV, dan VIII. Kasus III dan IV memiliki keterangan elemen sebagai berikut, elemen (1), (2), dan (3) terpenuhi, elemen (4) dan (5) tidak terpenuhi karena tidak merendahkan dan menghina orang lain. Kasus VIII tidak

memenuhi semua elemen dan tidak masuk ke dalam kategori manapun. Kasus III dan IV bertujuan untuk ‘meninggikan diri sendiri’ dan masuk ke dalam kategori pongah.

Kasus IX, X, dan VI memiliki skor tertinggi dengan memenuhi semua elemen dari elemen (1) hingga elemen (5). Pada kasus IX dari 20 responden, 13 orang memilih sombong, 6 orang memilih congkak, 1 orang memilih pongah, dan tidak ada yang memilih angkuh. Pada kasus X 10 orang memilih sombong, 4 orang memilih congkak, 6 orang memilih angkuh, dan tidak ada yang memilih pongah dan pada kasus VI 10 orang memilih kategori sombong, 4 orang memilih kategori congkak dan angkuh, 2 orang memilih pongah sehingga kasus-kasus tersebut masuk kedalam kategori sombong karena memenuhi semua elemen dan bertujuan untuk ‘meninggikan diri sendiri’.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Coleman, L., Paul Kay. 1981. “*Prototype Semantics: The English Word Lie*”. Jurnal. University of California, Barkeley. Linguistic Society of America.

Departemen Pendidikan Nasional RI. 2012.  
*Kamus Besar Bahasa Indonesia.*  
Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Sukardjo, 2005. *Evaluasi Pembelajaran:  
Buku Pegangan Kuliah.* Yogyakarta:  
pascasarjana Universitas Negeri  
Yogyakarta

Sugiyono, 2007. *Memahami Penelitian  
Kuantitatif.* Bandung: Alfabet.